



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MENGUNAKAN MEDIA CERITA BERGAMBAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Melly Indra¹,

SD Negeri 2 Labalawa, Indonesia¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar pada siswa sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Jumlah yang ditetapkan untuk orang Indonesia di SD Negeri 2 Labalawa adalah 70. Penelitian kegiatan wali kelas seharusnya menemukan keberhasilan sejati jika lebih dari 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Dengan menggunakan media cerita bergambar, pembelajaran membaca siswa Kelas II SD Negeri 2 Labalawa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan meluasnya respon guru saat mencocokkan soal dan jawaban dengan soal dalam cerita, serta berkembang dalam menyelesaikan soal dalam cerita yang dibacakan, 2) Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas II SD Negeri 2 Labalawa. Hal ini terlihat pada siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 60% dengan skor rata-rata 69, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II dengan skor rata-rata 86.

Kata Kunci: *Membaca Nyaring, Media Pembelajaran, Cerita Bergambar.*

ABSTRACT

This research aims to determine the ability to read aloud using picture story media in elementary school students. This type of research is Classroom Action Research (PTK). This research design uses the research model from Kemmis and Mc. Taggart which consists of planning, action and observation, and reflection stages. Data collection uses a questionnaire method. The data analysis technique used is quantitative descriptive. The number set for

Korespondensi Melly  email: mellyindra88@gmail.com

Indonesians at SD Negeri 2 Labalawa is 70. Research into homeroom activities should find true success if it is more than 75%. The results of the research show that 1) By using picture story media, Class II students' learning to read at SD Negeri 2 Labalawa has increased. This is shown by the widening of the teacher's response when matching questions and answers with the questions in the story, as well as progress in solving questions in the story being read. 2) The use of picture story media can improve the reading ability of Class II students at SD Negeri 2 Labalawa. This can be seen in cycle I, learning completion only reached 60% with an average score of 69, then increased to 80% in cycle II with an average score of 86.

Keywords: *Reading Aloud, Learning Media, Picture Stories.*

1. Pendahuluan

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengingat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat disangkal bahwa data baik yang diungkapkan secara lisan maupun didokumentasikan dalam bentuk cetak sangat penting bagi masyarakat. Membaca sangat penting bagi perkembangan manusia, menurut Haryadi dan Zamzani (1996).

Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di era kontemporer membuat membaca tidak mungkin bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Media cetak biasanya digunakan untuk mengirimkan berbagai jenis data. Anehnya, pertukaran santai dapat ditingkatkan dengan menulis, atau sebaliknya. Namun, individu itu sendiri selalu mengingat keterbatasan waktu. Bergantung pada seberapa cepat data berkembang dan seberapa sibuknya orang-orang, mungkin tidak ada banyak waktu untuk membaca. Sebenarnya, berlatih membaca sangatlah penting agar tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Membaca nyaring diharapkan dapat dipahami dengan membaca khusus, sesuai penilaian ini. Seperti yang diungkapkan Kasihani K.E. Suyanto (2007: 64), "Meneksplorasi agar siapa pun dapat mendengar (membaca dengan gemilang) direncanakan untuk merencanakan siswa agar dapat membaca secara lisan atau tuturan yang baik". Hal ini sesuai dengan penilaian Sabarti Ak Gift, dkk. (1992: 33), yang menyatakan bahwa "tujuan mendemonstrasikan membaca adalah untuk memungkinkan siswa memahami dan mengartikulasikan kalimat-kalimat sederhana, koheren dengan infleksi yang dapat dipahami."

Peneliti mengamati 15 siswa kelas II SD Negeri 2 Labalawa. Para ilmuwan memantau masalah-masalah dengan kemampuan terbatas untuk membaca dengan suara keras ketika para ahli memberikan fakta-fakta objektif. Kenyataannya, sebagian besar siswa membaca berulang-ulang tanpa memperhatikan taktik pemahaman yang efektif ketika membaca dengan suara keras (seperti artikulasi, infleksi, aksentuasi, berhenti, dll).

"Membaca demonstrasi diselesaikan dengan mengetahui data yang disampaikan melalui struktur," klaim Burhan Nurgiyantoro (2010:283). Membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk pengalaman pendidikan. Tentu saja, harus ada praktik yang dipahami yang disertakan dalam setiap pengalaman pertumbuhan. Demikian pula, aktivitas pemahaman tidak dapat dipisahkan dari bentuk pembelajaran lainnya. Pembacaan yang buruk akan berdampak pada pembelajaran siswa lainnya. Jika

anak-anak tidak mampu memahami teksnya, bagaimana mereka bisa belajar? Oleh karena itu, membaca dengan suara keras adalah keterampilan yang sangat penting.

Peneliti mengamati, mencatat, dan berdiskusi dengan siswa mengenai keadaan yang membuat mereka kesulitan membaca nyaring. Variabel pertama adalah minat membaca siswa. Yang kedua adalah kesadaran akan kebiasaan, yang menghalangi para pendidik untuk menyajikan mata pelajaran dengan cara yang dapat diterima dan menarik. Pembelajaran hanya berlangsung dalam satu arah—siswa hanya duduk dan mendengarkan sedangkan guru hanya menyajikan materi. Ketiga, anak-anak menerima skor rata-rata 62 ketika membaca dengan suara keras. Nilai rata-rata tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 poin. Di antara nilai rata-rata siswa dalam tiga bagian bahasa, nilai bagian membaca juga diberi nilai rata-rata terendah. berbeda. Siswa biasanya menerima 64, 66, dan 69 masing-masing pada perspektif berbicara, mendengarkan, dan komposisi. Keempat, kurangnya sumber daya pengajaran mempersulit anak-anak untuk berhasil membaca. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajarannya.

Berdasarkan penyelenggaraan pertemuan dan afirmasi, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengarah dalam media pendidikan menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan membaca nyaring. Arsyad, Azhar (2009) "media penting sebagai sumber belajar atau wahana asli yang memuat materi pembelajaran dalam keadaan siswa saat ini yang dapat mendorong siswa untuk belajar". Media menjadi sangat penting ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tempat "Buku bacaan cerita yang menampilkan teks cerita secara lisan dan dipadukan dengan gambar berbingkai yang dimaksudkan sebagai buku cerita bergambar atau buku cerita bergambar." Selain untuk meningkatkan kredibilitas penyiaran, foto harus jelas, menarik, sederhana, dan mewakili materi pelajaran secara akurat (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1991: 140–1411). Siswa akan tertarik pada media yang menarik secara visual dan dipaksa untuk memberikan tanggapan awal terhadap pengalaman yang berkembang. Siswa menggunakan media cerita bergambar untuk mencapai lebih dari sekedar memvisualisasikan dan menganalisis konsep berdasarkan pemahaman mereka. Namun, siswa juga dapat membentuk kesan yang adil terhadap materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Menurut para ilmuwan, menggunakan media narasi gambar untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca merupakan proyek yang menarik. Diharapkan siswa Kelas II SD Negeri 2 Labalawa menjadi lebih mahir membaca nyaring berkat pendidikannya melalui media cerita bergambar.

2. Metode

Desain Penelitian ini merupakan desain penelitian tindakan kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi (2011), PTK adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, memutuskan untuk bekerja sesuai dengan panggilannya sebagai guru, agar hasil akademik siswa terus meningkat. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu gerakan investigasi di lingkungan rumah yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang ditemukan oleh guru, untuk menguji kualitas, hasil dan pembelajaran baru, kualitas kerja dan hasil pembelajaran. Menurut Didik Komaid dan Wahyu Wijayati (2011), PTK sebagai instrumen memiliki kemampuan bekerja pada hakikat pelaksanaan home learning. Metode penelitian kegiatan kelas terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan untuk

melaksanakan penelitian, yaitu. perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dibagi menjadi dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan. Selesai seperti yang direncanakan untuk faktor yang dipelajari. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik kondisi yang alami, data primer dan teknik observasi serta wawancara dan dokumentasi.

Proses analisis data kualitatif dilakukan kegiatan yang sedang berlangsung secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data/penyederhanaan, (2) paparan atau sajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Penelitian data kualitatif adalah upaya berkelanjutan, berulang-ulang. Masalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dan gambaran keberhasilan secara berurutan. Setelah informasi dalam penelitian kegiatan kelas diperoleh, selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan informasi. Pemeriksaan informasi ini adalah untuk mengetahui efek samping dari informasi pembelajaran atau bagian mental siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Pengecekan data ini direncanakan untuk menentukan tingkat keteraturan siswa yang diperoleh dari setiap siklus. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) khusus sekolah dasar diwajibkan untuk setiap sekolah. Jumlah yang ditetapkan untuk orang Indonesia di SD Negeri 2 Labalawa adalah 70. Penelitian kegiatan wali kelas seharusnya menemukan keberhasilan sejati jika lebih dari 75%. Dari segi proses keterlaksanaan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil apabila mencapai 75.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pembelajaran bahasa Indonesia SD Negeri 2 Labalawa masih tergolong rendah berdasarkan pemahaman hasil yang diperoleh dari hasil pembelajaran pra siklus, hal ini tercermin dari banyaknya derajat siswa yang tidak mampu dicapai KKM atau aturan dasar, Dari 70. hal ini disebabkan karena tujuan media kreatif tidak disebutkan dalam pengalaman mengajar Pendidikan. Dari data yang diperoleh dari para pendidik, diketahui bahwa rendahnya kemampuan membaca dengan baik oleh para siswa selain disebabkan oleh hal-hal lain; karena bimbingan guru dan pembenaran siswa yang melakukan kesalahan saat membaca nyaring di bawah standar. Ketidakmampuan untuk mengatur waktu mereka secara efektif, menghalangi guru untuk bertanya dan menjawab pertanyaan tentang isi cerita dan membimbing siswa ke kesimpulannya. Selain itu, minat siswa untuk mengikuti pembelajaran berkurang karena lingkungan belajar yang tidak tersedia untuk membaca nyaring, dan pendekatan guru dalam membaca nyaring kurang bervariasi.

Prasiklus

Kondisi awal kemampuan membaca nyaring siswa dapat dilihat dari hasil tes membaca nyaring.

Tabel 1. Hasil Tes Evaluasi Prasiklus

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Skor	Ketuntasan	
					Ya	Tidak
1	ASS	P	70	75	√	
2	AI	L	70	70	√	
3	BGK	L	70	67		√
4	HAAS	L	70	44		√
5	KHH	P	70	65		√
6	LAS	L	70	74	√	

7	LMT	L	70	67	√
8	MT	L	70	42	√
9	MYG	L	70	70	√
10	PG	P	70	50	√
11	PAC	L	70	68	√
12	RMT	L	70	54	√
13	RRH	P	70	75	√
14	WOIS	P	70	65	√
15	WOSM	P	70	50	√
Nilai Tertinggi				75	
Nilai Terendah				42	
Jumlah Nilai				936	
Nilai Rata-rata Kelas				62	
Jumlah Siswa Tuntas				5 (33%)	
Jumlah Siswa Belum Tuntas				10 (67%)	

Cenderung bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada tes prapenilaian menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan angka kulminasi sebesar 33%, meskipun masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Akibatnya, banyak siswa membutuhkan perhatian atau arahan pendidik untuk mengembangkan pengalaman tambahan. memupuk hasil belajar. Berdasarkan hasil informasi tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran media narasi bergambar, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tindakan Siklus I

Konsekuensi dari pola pokok pertemuan I yang didapat dari memperhatikan latihan siswa selama cara yang paling umum untuk mengetahui cara mengarang terjadi kemudian dibedah dan direfleksikan sebagai langkah untuk melakukan langkah pada siklus I pertemuan II. Penilaian dilakukan untuk menentukan sejauh mana kemajuan hasil belajar siswa setelah dilakukannya peningkatan untuk meningkatkan kemampuan membaca agar dapat didengar oleh siapa saja, yang dilakukan pada akhir siklus.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Skor	Ketuntasan	
					Ya	Tidak
1	ASS	P	70	80	√	
2	AI	L	70	72	√	
3	BGK	L	70	70	√	
4	HAAS	L	70	50		√
5	KHH	P	70	75	√	
6	LAS	L	70	80	√	
7	LMT	L	70	60		√
8	MT	L	70	62		√
9	MYG	L	70	72	√	
10	PG	P	70	60		√
11	PAC	L	70	76	√	
12	RMT	L	70	62		√
13	RRH	P	70	67		√
14	WOIS	P	70	75	√	

15	WOSM	P	70	76	√
				Nilai Tertinggi	80
				Nilai Terendah	50
				Jumlah Nilai	1037
				Nilai Rata-rata Kelas	69
				Jumlah Siswa Tuntas	9 (60%)
				Jumlah Siswa Belum Tuntas	6 (40%)

Cenderung terlihat bahwa hasil penilaian siklus I nilai normal siklus I mencapai 69, skor tertinggi 80 dan skor terendah 50, tingkat siswa yang tamat adalah 9 mahasiswa (60%) dan mahasiswa yang belum tamat sebanyak 6 (40%). Dilihat dari persepsi pada siklus I selama ini berkembang pengalaman yang terjadi yang melibatkan pembelajaran membaca dengan nyaring secara keseluruhan akibat persepsi siklus I. Kemudian, dari hasil persepsi terhadap pelaksanaan latihan peragaan pendidik dan latihan pembelajaran peserta didik pada siklus I, diketahui bahwa tingkat pelaksanaan yang belum mencapai penanda prestasi ujian yang ditetapkan sebesar 75%. Hal ini terlihat dari tingkat ketercapaian pelaksanaan latihan peragaan instruktur dan latihan pembelajaran siswa sebesar 56%.

Tindakan Siklus II

Setelah materi dipaparkan pada siklus II, tahapan selanjutnya adalah memberikan penilaian terhadap siklus II. Penilaian dilakukan untuk menentukan sejauh mana kemajuan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca nyaring, yang dilakukan menjelang akhir siklus. Tabel berikut menampilkan data nilai dan ketuntasan yang diperoleh siswa dari evaluasi siklus II.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Skor	Ketuntasan	
					Ya	Tidak
1	ASS	P	70	96	√	
2	AI	L	70	80	√	
3	BGK	L	70	75	√	
4	HAAS	L	70	68		√
5	KHH	P	70	90	√	
6	LAS	L	70	100	√	
7	LMT	L	70	68		√
8	MT	L	70	80	√	
9	MYG	L	70	96	√	
10	PG	P	70	68		√
11	PAC	L	70	85	√	
12	RMT	L	70	79	√	
13	RRH	P	70	76	√	
14	WOIS	P	70	100	√	
15	WOSM	P	70	86	√	
				Nilai Tertinggi	100	
				Nilai Terendah	68	
				Jumlah Nilai	1.247	
				Nilai Rata-rata Kelas	86	
				Jumlah Siswa Tuntas	12 (80%)	

Jumlah Siswa Belum Tuntas	3 (20%)
---------------------------	---------

Hasil evaluasi siklus II disajikan pada tabel 4.7 di atas. Nilai rata-rata kepatuhan Siklus II adalah 83, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 68. Ini adalah persentase siswa yang menyelesaikan 12 tugas (80%) dan siswa yang tidak menyelesaikan 3 tugas sekalipun (20%). Konsekuensi dari tes penilaian siklus II di atas, cenderung terlihat adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa. Pada siklus II persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus I meningkat sebesar 80%. Mengingat konsekuensi dari pola persepsi kedua selama pengalaman pendidikan yang melibatkan pembelajaran membaca dengan teliti secara keseluruhan kapasitas yang sangat tinggi akibat dari pelaksanaan siklus berikutnya, khususnya nilai hasil belajar siswa dalam tes penilaian siklus kedua telah sampai pada standar minimal kulminasi yang telah ditetapkan sebesar 70, dan pada siklus kedua ini hasil penilaian tes hasil belajar siswa mendapatkan pemenuhan standar sebesar 80%. Minimal 75% siswa mendapat skor 70, yang merupakan tanda keberhasilan penelitian, telah dicapai sebagai hasil dari pencapaian ini. Hasil persepsi terhadap pelaksanaan latihan guru dan latihan siswa pada siklus II mendapat tingkat pelaksanaan yang telah mencapai tanda-tanda pelaksanaan prestasi eksplorasi, yaitu 75% cara paling umum dalam melaksanakan kegiatan sesuai situasi pembelajaran. itu dilakukan. Hal ini terlihat dari diperolehnya tingkat pelaksanaan guru yang menampilkan latihan dan pembelajaran siswa dalam satu siklus. Jadi dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tidak melanjutkan pada penelitian tindakan pada siklus selanjutnya dikarenakan baik dari hasil belajar maupun aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan meskipun tidak mencapai 100 %.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan wali kls menggunakan media storytelling dalam dua siklus dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Semakin tingginya tingkat belajar siswa yang diamati pada setiap siklus membuktikan hal tersebut. Pada musim gugur pertama, hasil akademik siswa menurun hingga 60%, namun masih belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa membaca, sehingga mungkin ada yang pernah mendengar tentang penggunaan cerita bergambar dan tidak berjalan dengan baik karena kemampuan guru membaca nyaring menggunakan cerita bergambar tidak diterapkan dalam pembelajaran. Pengalaman. Pada siklus II guru mengumpulkan perangkat pembelajaran untuk memecahkan masalah siklus pertama, terutama untuk pengembangan hasil belajar siswa selanjutnya. Siswa menanggapi secara positif upaya guru untuk meningkatkan pembelajaran karena menurut mereka menyenangkan dan memotivasi mereka untuk belajar.

Mengingat hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa cara paling umum dalam melakukan pembelajaran dengan baik menggunakan media cerita bergambar telah ditambah karena latihan peragaan guru dan latihan pembelajaran siswa juga sangat baik. Penanda yang telah ditetapkan adalah 75% dari seluruh siswa di kelas tersebut mendapatkan nilai 70. Kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu mencapai ketuntasan 80% telah terlampaui nilai hasil belajar siswa. Penelitian dihentikan sebelum siklus berikutnya karena hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang semakin baik menghasilkan peningkatan hasil yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 2

Labalawa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media cerita bergambar. dengan tercapainya skor penguasaan pembelajaran tradisional sebesar 80%, maka eksplorasi dihentikan pada siklus II.

4. Kesimpulan

Implikasi penilaian dan pembahasan, maka secara umum akan dipisahkan sebagai berikut: 1) Dengan menggunakan media cerita bergambar, pembelajaran membaca siswa Kelas II SD Negeri 2 Labalawa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan meluasnya respon guru saat mencocokkan soal dan jawaban dengan soal dalam cerita, serta berkembang dalam menyelesaikan soal dalam cerita yang dibacakan, 2) Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas II SD Negeri 2 Labalawa. Hal ini terlihat pada siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 60% dengan skor rata-rata 69, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II dengan skor rata-rata 86.

Daftar Pustaka

- Acoci, A., Faslia, F., & Akbar, A. (2021). Edukasi Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Baadia Kota Baubau. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1099-1104.
- Andiani, A. (2022). *Penerapan Metode Drill Untuk Kemampuan Membaca Nyaring Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Dalam Systematic Review* (Doctoral dissertation, Universitas Islam" 45" Bekasi).
- Anggraeni, K., & Febriyanto, B. (2016). Efektivitas metode steinberg dengan media big book terhadap keterampilan membaca nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644-3650.
- Dessiane, S. T., & Hardjono, N. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Cerita Bergambar Atau Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 42-46.
- Faizah, N., Suyoto, S., Listyarini, I., & Murdhiati, E. (2023). Pengembangan Media Cerita Bergambar Digital pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas 5 SDN Kalicari 01. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3819-3825.
- Fahyuni, E. F., & Bandonno, A. (2015). Pengembangan media cerita bergambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Halaqa*, 14(1), 75-89.
- Fuadah, Y. T. (2022). Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Muhtadiin*, 8(01).
- Hamdalah, A. (2013). Efektivitas media cerita bergambar dan ular tangga dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 2 Patrang Kabupaten Jember. *Jurnal Promkes*, 1(2), 118-123.
- Hikmah, N., & Damayanti, M. I. (2021). Pengembangan Pop Up Book Sebagai Media Pembelajaran Membaca Nyaring Cerita Di Kelas II Sekolah Dasar.
- Ismail, J. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring melalui Media Cerita Bergambar pada Siswa Kelas II MIS Hi. Ahmad Syukur Daruba Kab. Pulau Morotai. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1, 1536-1552.
- Khamidah, N. (2017). Penggunaan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).

- Khairunnisa, K., Singodiwongso, S., & Vioreza, N. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 672-678).
- Masruro, L., & Gunansyah, G. (2018). *Penggunaan Media Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi IPS Kelas III SD YPI Darussalam Cerme-Gresik* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Mindaudah, M., & Ningrum, A. Y. P. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar pada Siswa Kelas I. *Journal of Education Research*, 4(2), 873-878.
- Munir, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Kartu Gambar (Flas Card) Siswa Kelas II di SD Negeri 12 Gu Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(3), 229-240.
- Oktafani, D., Ertanti, D. W., & Cahyanto, B. (2023). MENGASAH KEMAMPUAN MEMBACA SISWA MELALUI MEMBACA NYARING DI KELAS III SEKOLAH DASAR. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(4), 24-31.
- Purwati, G., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Di Kelas Rendah.
- Rosvita, A., & Anugraheni, I. (2021). Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar berbasis kemampuan membaca pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 6(1), 23-34.
- Ryzka, A. D., & Solihati, N. (2023). Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Islam Al-Fajri Kota Bekasi Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2677-2680.
- Salamah, E. R. (2017). Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 43-53.
- Selvianingsih, R., & Rigianti, H. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Media Pembelajaran Cerita Bergambar Bibobagi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2291-2300.
- Setiani, A. (2019). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Suharman, Y., Sejati, S. P., & Pratama, D. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan tentang Pembangunan Berkelanjutan Menggunakan Media Cerita Bergambar di Tingkat Sekolah Dasar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1232-1239.
- Syahid, S. N. L., Maula, L. H., Nurmeta, I. K., Sulastri, A., & Ruslani, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa SD melalui Media Pembelajaran Diorama Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5181-5192.
- Syifak, M. (2013). *Penggunaan Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Kelas II SDN Margorejo III/405 Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Tamara, M., Aprinawati, I., & Fadhilaturrahmi, F. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Drill Berbantuan Media Cerita Bergambar untuk

- Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring pada Siswa Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 185-194.
- Toja, A. E., El Puang, D. M., & Bunga, M. H. D. (2023). Penggunaan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Pada Peserta Didik Kelas III SDK Nita 1. *Journal Nagalalang Primary Education*, 5(1).
- Wicaksono, A. A., Anwar, M. F. N., & Sepia, A. (2023). Penggunaan Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Di Sd Negeri 1 Landungsari, Kabupaten Malang. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 25-30.
- Winarti, W., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 2518-2525.